

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi kegiatan bisnis di dunia mengalami perkembangan yang sangat pesat karena dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi. Kemajuan teknologi informasi membuat dunia seolah-olah menyatu sehingga lautan dan jarak tidak lagi jadi penghambat dalam melakukan kegiatan bisnis namun yang menjadi hambatan kegiatan bisnis di zaman globalisasi adalah adanya perbedaan standar pelaporan keuangan. Setiap negara di dunia mempunyai sejarah akuntansi yang berbeda-beda sehingga standar pelaporannya juga berbeda. Adanya perbedaan standar, maka laporan keuangan yang dihasilkan oleh setiap negara juga berbeda (Ankarath *et al.*,2012:1). Laporan keuangan adalah suatu laporan yang berisi angka-angka yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Informasi kinerja keuangan sangat penting bagi pihak-pihak seperti investor dalam mengambil keputusan. Adanya perbedaan laporan keuangan di setiap negara maka kinerja keuangan sulit dibandingkan sehingga pengambilan keputusan mengalami kesulitan dan pada akhirnya kegiatan bisnis lintas negara mengalami hambatan.

Adanya hambatan dalam melakukan kegiatan bisnis lintas negara maka dibutuhkan suatu standar pelaporan keuangan yang berlaku secara internasional. Akhirnya, dibentuklah dewan standar akuntansi internasional yang bernama IASB (*International Accounting Standard Board*) untuk menyusun suatu standar pelaporan keuangan internasional. Akhirnya, pada tahun 2001 diterbitkanlah suatu standar pelaporan keuangan yang berlaku secara

internasional yaitu IFRS (*International Financial Reporting Standards*). IFRS adalah suatu standar pelaporan keuangan internasional yang berkualitas tinggi. Adanya standar ini laporan keuangan tiap negara dapat dibandingkan sehingga mempermudah pihak-pihak dalam melakukan kegiatan bisnis lintas negara (Purba,2010:3).

Adanya manfaat yang besar dari IFRS, akhirnya banyak negara melakukan konvergensi IFRS termasuk Indonesia. Indonesia adalah salah satu anggota dari G20 telah sepakat untuk melakukan konvergensi IFRS. Akhirnya Indonesia melalui IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) mengumumkan rencana Indonesia untuk melakukan konvergensi IFRS pada saat HUT IAI ke-51 yaitu pada hari Selasa, 23 Desember 2008 (Kartikahadi dkk.,2012:26)

Proses konvergensi IFRS di Indonesia tidak terjadi secara langsung. Proses konvergensi IFRS di Indonesia melalui berbagai tahapan yaitu fase 1 dan fase 2 (Sinaga,2014:2). Konvergensi yang sudah selesai di Indonesia yaitu konvergensi fase 1. Konvergensi fase 1 dilakukan pada tahun 2008 sampai tahun 2012 (Priyadi,2014:129).

Penerapan konvergensi IFRS di Indonesia sangat didukung oleh pemerintah Indonesia. Dukungan tersebut dibuktikan melalui Bapepam dengan menerbitkan peraturan baru yaitu peraturan nomor VIII.G.7 lampiran keputusan Ketua Bapepam nomor Kep-347/BL/2012. Peraturan ini diterbitkan dalam rangka penyesuaian isi peraturan terhadap PSAK berbasis IFRS (Hukumonline,2012). Peraturan ini wajib dipatuhi oleh seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) paling lambat tahun 2012 (Okezone,2010).

Standar pelaporan keuangan di Indonesia berbeda dengan IFRS. Perbedaan ini terletak pada konsepnya. Indonesia menggunakan konsep

historical cost sedangkan IFRS menggunakan konsep *fair value*. Konsep *historical cost* mencatat nilai buku dengan biaya perolehan sehingga konsep ini tidak mengakui terjadinya perubahan nilai pasar sedangkan konsep *fair value* mencerminkan nilai sebenarnya karena mengikuti nilai pasar (Suharto,2009:17). Perbedaan pengukuran antara konsep *historical cost* dengan *fair value* akan berdampak pada angka-angka laporan keuangan (Hidayat,2015). Hal ini dibuktikan oleh Petreski (2006) dalam Hidayat (2015) bahwa dampak adopsi IFRS pada laporan keuangan perusahaan menunjukkan dampak yang positif terhadap peningkatan ekuitas dan laba bersih perusahaan di Yunani kemudian dibuktikan juga oleh Situmorang (2011) bahwa IFRS berpengaruh terhadap laba bersih, ekuitas, likuiditas dan *gearing*.

Selain pemakaian *fair value* konvergensi IFRS bermanfaat menurunkan biaya pelaporan dan biaya analisis (Nuariyanti,2014). Konvergensi IFRS juga menurunkan biaya modal sehingga perusahaan menjadi efisien (Ikpefan *et al.*,2012:304). Hal ini didukung oleh Daske *et al.*,(2008) menyatakan bahwa konsekuensi ekonomi dari IFRS menyebabkan penurunan biaya modal kemudian didukung juga oleh Harrison *et al.*,(2011:7) yang menyatakan bahwa manfaat konvergensi IFRS dalam jangka panjang mengurangi biaya secara signifikan.

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi angka-angka yang berguna bagi pihak-pihak untuk dilihat kinerja keuangannya. Adanya dampak konvergensi IFRS terhadap angka-angka laporan keuangan seperti peningkatan laba bersih dan penurunan biaya-biaya maka akan berdampak pula pada kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan oleh Anggrayni dkk.,(2013) bahwa kinerja keuangan bank yang sudah mengadopsi IFRS lebih baik daripada kinerja keuangan bank yang belum mengadopsi IFRS. Hal ini juga dibuktikan oleh Weijun (2007) bahwa

kinerja keuangan perusahaan *real estate* di Hongkong membaik setelah menggunakan nilai wajar (*fair value*).

Kinerja keuangan adalah prestasi keuangan yang dicapai oleh suatu perusahaan. Informasi kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak dalam pengambilan keputusan sehingga kegiatan bisnis menjadi lancar. Setiap tahun, perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan selalu mengukur kinerja keuangan untuk mengetahui prestasi keuangan yang dicapai oleh suatu perusahaan kemudian prestasi keuangan sekarang dibandingkan dengan prestasi keuangan masa lalu untuk mengetahui apakah prestasi keuangan perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan. Adanya fenomena tentang konvergensi IFRS yang di klaim bermanfaat bagi kegiatan bisnis seperti adanya dampak konvergensi IFRS terhadap angka-angka laporan keuangan dan kinerja keuangan maka kinerja keuangan juga perlu diukur sehingga dapat membandingkan prestasi keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

Perlunya mengetahui informasi kinerja keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, para peneliti mencoba membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS diantaranya sebagai berikut : Agca (2007) hasil penelitiannya yaitu hanya *cash ratio* dan *asset turnover* yang mengalami perbedaan sedangkan variabel yang lainnya tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Gani (2012) hasil penelitiannya yaitu terdapat perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Nurisya (2013) hasil penelitiannya yaitu tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Nuariyanti (2014) hasil penelitiannya yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah konversi IFRS. Hidayat (2015) hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

yang signifikan antara *current ratio*, *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *return on asset*.

Adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, maka penelitian ini meneliti kembali kinerja keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Penelitian terdahulu hanya menggunakan metode rasio keuangan. Metode rasio keuangan adalah alat ukur kinerja keuangan yang terdiri dari rasio-rasio. Metode analisis rasio keuangan sangat populer, namun metode ini juga memiliki kelemahan yaitu mengabaikan biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui terjadi nilai tambah pada perusahaan atau tidak. Hal ini membuat pihak-pihak seperti investor belum cukup puas dengan hasil pengukuran dari metode analisis rasio keuangan (Wahyudi, 2009).

Penelitian ini menggunakan dua metode pengukur kinerja keuangan karena masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing sehingga dengan digunakannya dua metode pengukur kinerja keuangan diharapkan dapat menggambarkan prestasi keuangan yang dicapai suatu perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Metode rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Alasan peneliti menggunakan rasio profitabilitas yaitu: pertama, informasi tentang laba sangat menarik bagi pihak-pihak seperti investor dalam pengambilan keputusan. Kedua, konvergensi IFRS berdampak positif pada laba dikarenakan konvergensi bermanfaat menurunkan biaya pelaporan, biaya analisis dan adanya pemakaian *fair value* sehingga rasio profitabilitas lebih cocok untuk digunakan.

Selain metode rasio keuangan penelitian ini menggunakan metode EVA (*Economic Value Added*). Metode ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan rasio keuangan yaitu tidak mengabaikan biaya modal. Konvergensi IFRS diklaim bermanfaat mengurangi biaya modal sehingga pengukuran kinerja keuangan dengan metode rasio keuangan dirasa belum cukup menggambarkan prestasi keuangan perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Maka dari itu, dalam penelitian ini selain menggunakan metode rasio keuangan peneliti menggunakan metode EVA (*Economic Value Added*) sebagai alat pengukuran kinerja keuangan.

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan jasa non keuangan. Alasan memilih perusahaan jasa non keuangan sebagai objek penelitian dikarenakan penelitian terdahulu belum ada yang meneliti perusahaan jasa non keuangan sehingga dengan dipilihnya perusahaan jasa non keuangan kemungkinan akan menghasilkan hasil yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS Fase 1 (Studi Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan Di Bursa Efek Indonesia)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS fase 1 yang diukur dengan metode EVA (*Economic Value Added*)?

2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS fase 1 yang diukur dengan metode rasio keuangan yaitu rasio profittabilitas yang terdiri dari 6 rasio yaitu *operating profit margin*, *margin before interest and tax*, *pretax margin*, *net profit margin*, *return on asset* dan *return on equity*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah menguji secara empiris untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) sebelum dan sesudah konvergensi IFRS fase 1

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS fase 1 dan fase selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan yang belum melakukan konvergensi IFRS, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk melakukan konvergensi IFRS atau tidak.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan konvergensi IFRS fase 1 sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan atau tidak.